

## KETRAMPILAN MENGELOLA KONFLIK REMAJA

Maria Puji Yuswati<sup>1</sup>, Bakhrudin All Habsy<sup>2</sup>, Mochamad Nursalim<sup>3</sup>, Wiryo Nuryono<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: [mariapujiyuswati80@gmail.com](mailto:mariapujiyuswati80@gmail.com)

### Article Info

History  
Articles  
Received:  
10 April 2025  
Accepted:  
30 Agustus 2025  
Published:  
30 September 2025

**Keywords:**  
*Skills; Managing;  
Conflict; Teenagers.*

Kata kunci:  
Keterampilan;  
Manajemen; Konflik;  
Remaja.

### Abstrak

Masa remaja merupakan masa penting dalam pembentukan jati diri, kepribadian, dan keterampilan sosial yang menentukan kualitas hidup di masa dewasa. Salah satu tantangan yang sering dialami oleh remaja adalah konflik, baik internal maupun eksternal, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan emosional dan hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya keterampilan manajemen konflik dan memperkenalkan cara-cara untuk mengembangkan keterampilan tersebut secara efektif. Ruang lingkup penelitian meliputi pengenalan konsep konflik, pendekatan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan manajemen konflik, serta penciptaan lingkungan yang kondusif di sekolah dan keluarga. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi jurnal, artikel, dan buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterampilan manajemen konflik dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter, pelatihan keterampilan sosial, dan praktik langsung, yang semuanya akan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan yang terbuka dan mendukung. Pengembangan keterampilan tersebut perlu menjadi bagian integral dari pendidikan remaja melalui kolaborasi antara pendidik, konselor, dan orang tua agar dapat mendukung perkembangan sosial emosional remaja secara optimal

### Abstract

*Adolescence is an important period in the formation of self-identity, personality, and social skills that determine the quality of life in adulthood. One of the challenges often experienced by adolescents is conflict, both internal and external, which if not managed properly can have a negative impact on emotional well-being and social relationships. This study aims to improve adolescents' understanding of the importance of conflict management skills and to introduce ways to develop these skills effectively. The scope of the study includes an introduction to the concept of conflict, approaches to increasing awareness and conflict management skills, and the creation of a conducive environment in schools and families. The method used is a literature review of various relevant scientific sources, including journals, articles, and books published in the last five years. The results of the review indicate that conflict management skills can be developed through character education, social skills training, and direct practice, all of which will be more effective if supported by an open and supportive environment. The development of these skills needs to be an integral part of adolescent education through collaboration between educators, counselors, and parents in order to optimally support adolescent social-emotional development.*

## PENDAHULUAN

Masa remaja umumnya dimulai dari usia 12 hingga 18 tahun adalah periode kritis dalam perkembangan psikososial individu (C. S. Dewi & Nuryono, 2025). Di fase ini, remaja menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk identitas diri, meningkatkan kontrol emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Salah satu fenomena umum yang muncul selama masa ini adalah konflik, baik yang bersifat internal (intrapersonal) maupun eksternal (interpersonal). Konflik tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial dan dapat terjadi dalam berbagai bentuk interaksi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan sehari-hari (Kamalah et al., 2023). Di lingkungan sekolah, konflik antar siswa merupakan kejadian yang lazim ditemui dan dapat berdampak pada proses pembelajaran, kesejahteraan psikologis, serta iklim sosial di sekolah.

Konflik secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang muncul akibat adanya perbedaan atau pertentangan antara dua pihak atau lebih yang memiliki tujuan, kepentingan, nilai, atau pandangan yang berbeda (Fadiyah & Masnida, 2025). Konflik dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik itu fisik, emosional, atau intelektual, dan sering kali melibatkan ketegangan, ketidaksepakatan, atau bahkan perselisihan yang dapat mempengaruhi hubungan antar individu atau kelompok. Konflik terjadi ketika individu atau kelompok merasakan adanya ancaman terhadap kebutuhan, harapan, atau tujuan mereka, yang sering kali memicu reaksi defensif atau agresif (Florensa et al., 2023). Konflik bukan hanya bersifat negatif, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mencapai solusi kreatif dan inovatif jika dikelola dengan baik. Dalam konteks sosial dan psikologis, konflik bisa muncul baik di tingkat personal, antar individu (intrapersonal), maupun antar kelompok (interpersonal), serta di berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, tempat kerja, atau dalam masyarakat yang lebih luas.

Konflik di kalangan siswa bukan sekadar permasalahan perilaku agresif atau kesalahpahaman semata, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan mental, perkembangan emosi, dan kualitas hubungan sosial siswa (S. Dewi et al., 2024). Jika tidak dikelola dengan baik, konflik dapat menimbulkan dampak negatif seperti stres, kecemasan, isolasi sosial, bahkan tindak kekerasan. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan bahwa kasus perundungan (bullying), salah satu bentuk konflik yang merusak, masih tinggi di kalangan pelajar Indonesia. Pada tahun 2023, tercatat lebih dari 2.700 laporan kasus perundungan yang berasal dari lingkungan sekolah (Sulastri et al., 2023). Angka ini menunjukkan pentingnya intervensi pendidikan dan pelatihan keterampilan manajemen konflik bagi remaja sejak usia dini.

Berdasarkan laporan UNESCO Institute for Statistics, sebanyak 246 juta anak dan remaja di dunia mengalami kekerasan atau perundungan setiap tahunnya, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Data dari World Health Organization juga mencatat bahwa satu dari tiga siswa usia 13–17 tahun di negara berkembang pernah terlibat dalam kekerasan fisik di sekolah (Timiyatun et al., 2023). Di tingkat global, keterampilan manajemen konflik telah dimasukkan sebagai bagian dari soft skills utama yang dibutuhkan dalam pengembangan karakter abad ke-21, sebagaimana diuraikan dalam kerangka pendidikan UNESCO. Keterampilan ini sejalan dengan kompetensi kolaborasi, komunikasi, dan penyelesaian masalah yang menjadi fokus

pendidikan di era globalisasi dan digitalisasi. Oleh karena itu, penguatan manajemen konflik di kalangan remaja bukan hanya penting dalam konteks lokal, tetapi juga dalam membekali generasi muda menghadapi tantangan global yang kompleks dan multikultural.

Di Indonesia hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) yang dilakukan Kementerian PPPA dan UNICEF tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 41% remaja usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan emosional, sementara 34% mengalami kekerasan fisik. Secara geografis, angka tertinggi kekerasan di sekolah ditemukan di wilayah urban padat seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, namun tidak sedikit pula kasus yang terjadi di wilayah-wilayah luar Jawa, seperti di Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur, yang menunjukkan bahwa konflik antar siswa merupakan masalah lintas wilayah. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, misalnya, data dari Dinas Pendidikan menunjukkan peningkatan kasus perundungan siswa sebesar 15% dalam dua tahun terakhir (Putra & Apsar, 2025). Di Pulau Sumatera, khususnya di Provinsi Lampung, laporan sekolah tentang konflik fisik antar pelajar meningkat sebanyak 22 kasus selama semester genap tahun ajaran 2022/2023. Temuan-temuan ini memperkuat bahwa konflik antar siswa bukanlah masalah lokal atau insidental, melainkan fenomena sistemik yang membutuhkan pendekatan pendidikan berbasis keterampilan manajemen konflik sejak dini.

Konflik berasal dari kata Latin *conflictus* yang berarti benturan atau tabrakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konflik diartikan sebagai perselisihan atau pertentangan. Beberapa ilmuwan seperti Robbins menyatakan bahwa konflik adalah proses yang dimulai ketika seseorang merasakan bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif terhadap sesuatu yang dianggap penting (Tambunan et al., 2024). Dalam dunia pendidikan, konflik dapat terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, bahkan dalam diri siswa itu sendiri sebagai bentuk konflik internal akibat tekanan psikologis. Konflik dapat dipahami dari berbagai perspektif, baik sebagai sesuatu yang bersifat destruktif maupun sebagai peluang untuk pengembangan diri. Ketika dikelola secara positif, konflik dapat melahirkan inovasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis (Lestarina, 2025). Sementara itu, pendekatan resolusi konflik (*conflict resolution*) merupakan upaya untuk menyelesaikan perbedaan secara damai dan menghindari dampak negatif yang ditimbulkan dari konflik terbuka. Teknik-teknik seperti negosiasi, mediasi, dan kompromi merupakan bagian dari strategi manajemen konflik yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah (Illiyyina et al., 2023).

Pentingnya pendidikan resolusi konflik dalam membentuk karakter siswa yang demokratis dan toleran. Pendidikan resolusi konflik memungkinkan siswa memahami konflik secara komprehensif, mengenali pemicunya, dan mengembangkan keterampilan untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan (Annisa et al., 2024). Sekolah yang memiliki program pelatihan manajemen konflik cenderung menciptakan iklim belajar yang lebih positif, aman, dan inklusif bagi semua warga sekolah (Mukti et al., 2020). Meskipun banyak penelitian yang membahas pentingnya keterampilan manajemen konflik, sebagian besar masih berfokus pada konteks pendidikan tinggi atau pada aspek teori tanpa penerapan langsung pada peserta didik usia remaja, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Keterampilan mengelola konflik pada remaja merupakan kompetensi esensial dalam membentuk kemampuan adaptif dalam menghadapi dinamika sosial. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa siswa yang diberikan pelatihan keterampilan sosial berbasis permainan peran (role play) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengelola konflik secara asertif (Mukti et al., 2020). Pelatihan ini membantu remaja mengenali emosi, memahami perspektif orang lain, serta menemukan solusi tanpa harus menimbulkan permusuhan. Temuan ini memperkuat pentingnya metode interaktif dalam pembinaan keterampilan sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah menengah.

Ada korelasi positif antara kemampuan komunikasi interpersonal dan keterampilan manajemen konflik pada remaja (Sulastri et al., 2023). Penelitian ini dilakukan di beberapa SMP di kota Surabaya, dan hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal yang baik cenderung lebih mampu menghindari konflik destruktif serta lebih cepat menemukan solusi kompromis. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi bukan hanya alat penyampai pesan, tetapi juga instrumen penting dalam resolusi konflik yang efektif. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap keterampilan mengelola konflik pada siswa SMP (Tuhuteru, 2021). Penelitian ini mengungkap bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua berkontribusi besar terhadap pengembangan sikap kooperatif dan kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik secara rasional. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif justru memperbesar kemungkinan munculnya perilaku agresif dalam penyelesaian konflik. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga tidak bisa diabaikan dalam proses pembentukan keterampilan sosial remaja, termasuk dalam hal manajemen konflik.

Dalam konteks Indonesia, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana keterampilan manajemen konflik dikembangkan di kalangan siswa SMP melalui pendekatan pembelajaran langsung, penguatan karakter, dan dukungan lingkungan sekolah. Kesenjangan lainnya terletak pada belum adanya instrumen pembelajaran yang terintegrasi dan sistematis untuk meningkatkan keterampilan ini secara berkelanjutan. Banyak program yang bersifat reaktif terhadap konflik (misalnya mediasi setelah konflik terjadi), namun minim pencegahan dan pembentukan sikap serta keterampilan antisipatif pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan proaktif, berbasis kurikulum, serta partisipatif masih perlu diteliti dan dikembangkan lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa keterampilan manajemen konflik merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang sangat penting, terutama dalam membantu mereka membentuk identitas diri yang kuat, membangun hubungan sosial yang sehat, dan mengelola emosi secara adaptif (Syahrin et al., 2024). Ketidakmampuan dalam mengelola konflik secara efektif dapat menyebabkan perilaku menyimpang, meningkatnya kekerasan verbal atau fisik di sekolah, serta terganggunya kesejahteraan emosional siswa. Keterampilan ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter, mandiri, serta mampu hidup dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, pengembangan keterampilan manajemen konflik bukan hanya penting untuk mendukung proses pembelajaran, tetapi juga untuk membentuk warga negara yang toleran, damai, dan demokratis di masa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian mendalam mengenai pemahaman siswa remaja tentang

keterampilan manajemen konflik, bentuk-bentuk konflik yang mereka alami, serta strategi yang mereka gunakan dalam menghadapinya.

Penelitian ini juga ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan pengelolaan konflik di lingkungan sekolah. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa remaja mengenai pentingnya keterampilan manajemen konflik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kesadaran akan pentingnya keterampilan ini menjadi langkah awal dalam membantu siswa menghadapi berbagai bentuk konflik secara konstruktif dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengenalkan serta mengembangkan berbagai strategi resolusi konflik yang efektif dan dapat diterapkan oleh siswa, seperti komunikasi assertif, empati, kompromi, serta teknik mediasi yang relevan dengan kondisi sosial mereka. Selain itu, penting bagi siswa untuk memahami bentuk dan jenis konflik yang kerap muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik konflik interpersonal maupun intrapersonal, agar mereka dapat mengambil keputusan yang bijaksana dalam situasi-situasi yang menantang secara emosional.

Relevansi penelitian ini juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis. Pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam menyelesaikan konflik secara damai merupakan bentuk konkret implementasi pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan perangkat ajar dan strategi pembelajaran yang kontekstual serta responsif terhadap dinamika sosial peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor internal (misalnya tingkat kedewasaan emosional, pengalaman pribadi, dan keterampilan komunikasi) serta faktor eksternal (seperti dukungan lingkungan sekolah dan keluarga) yang memengaruhi kemampuan siswa dalam mengelola konflik. Hasil dari identifikasi ini akan menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi strategis bagi guru, konselor sekolah, dan pihak manajemen pendidikan agar dapat merancang intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Tujuan akhirnya adalah menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan supportif terhadap penyelesaian konflik secara damai, di mana siswa tidak hanya mampu menyelesaikan konflik yang terjadi, tetapi juga mampu membangun hubungan sosial yang sehat, saling menghargai, dan bebas dari kekerasan.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, yang merupakan pendekatan penelitian dengan tujuan utama untuk mengumpulkan, menilai, dan menganalisis berbagai karya ilmiah yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Kajian pustaka ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti dengan menganalisis hasil-hasil penelitian sebelumnya, teori-teori dasar, serta konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai perspektif yang ada dan mengidentifikasi temuan-temuan penting yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana fokus utama adalah pada pengumpulan data sekunder yang berasal dari literatur-literatur yang telah dipublikasikan, seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, tesis, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik yang diteliti. Kajian pustaka sangat bermanfaat untuk memperoleh wawasan yang komprehensif mengenai topik yang diteliti, serta menyediakan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan hipotesis dan analisis lebih lanjut.

Tahap pertama dalam menyusun kajian pustaka adalah identifikasi masalah. Pada tahap ini, peneliti perlu menetapkan fokus utama penelitian yang akan diteliti. Proses identifikasi masalah ini melibatkan penentuan isu-isu utama yang relevan dengan topik yang diteliti dan menentukan arah yang tepat untuk pencarian literatur. Dengan pemahaman yang jelas mengenai masalah yang ingin diselidiki, peneliti dapat lebih mudah menemukan literatur yang sesuai dan terarah pada pengumpulan data yang relevan. Identifikasi masalah juga memberikan dasar untuk merumuskan tujuan penelitian yang jelas serta kerangka teori yang akan digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, tahap identifikasi masalah menjadi sangat penting karena mempengaruhi seluruh proses penelitian yang dilakukan.

Setelah masalah ditetapkan, tahap berikutnya adalah mencari literatur yang relevan. Pada tahap ini, peneliti mencari berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, baik dari hasil penelitian terdahulu maupun teori-teori yang relevan. Pencarian literatur ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai masalah yang sedang diteliti. Literatur yang dicari tidak terbatas hanya pada hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga mencakup teori-teori dasar yang dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang dianalisis. Sumber-sumber literatur ini dapat berupa artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal internasional, buku teks yang berkaitan dengan teori, laporan penelitian dari lembaga-lembaga akademik, serta dokumen lainnya yang telah diterbitkan oleh institusi yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian. Peneliti harus memastikan bahwa literatur yang digunakan adalah sumber yang valid dan terpercaya untuk mendukung kualitas dan kredibilitas penelitian.

Tahap berikutnya dalam kajian pustaka adalah evaluasi data, di mana peneliti menilai relevansi, kualitas, dan validitas dari setiap literatur yang ditemukan. Peneliti harus selektif dalam memilih informasi yang dianggap relevan dengan topik penelitian dan menghindari sumber yang tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Evaluasi ini juga melibatkan analisis kritis terhadap setiap literatur yang ditemukan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan memiliki kualitas yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti juga perlu memastikan bahwa literatur yang dipilih mencakup berbagai sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti. Proses seleksi ini membantu peneliti menyaring informasi yang berguna dan menghindari informasi yang tidak relevan atau tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Langkah terakhir dalam kajian pustaka adalah analisis dan interpretasi. Pada tahap ini, peneliti mengorganisir dan menyintesis semua informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai literatur, kemudian merangkum hasil temuan yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini

bertujuan untuk menyusun kerangka teori yang kuat dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang sedang diteliti. Analisis ini juga membantu peneliti dalam menemukan pola-pola, hubungan, atau temuan-temuan baru yang mungkin belum terungkap dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, melalui interpretasi literatur yang ada, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang ada, serta mengembangkan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang dapat dijawab dalam penelitian selanjutnya. Secara keseluruhan, kajian pustaka memberikan dasar yang kokoh untuk penelitian ini, dengan memperkuat pemahaman teoritis yang relevan dan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pengetahuan di bidang yang diteliti. Dengan demikian, kajian pustaka tidak hanya berfungsi sebagai referensi untuk penelitian, tetapi juga sebagai dasar untuk merumuskan rekomendasi dan kesimpulan yang akan diberikan pada tahap akhir penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berikut adalah hasil penelitian literature review sesuai judul Ketampilan Mengelola Konflik

Table 1. hasil penelitian literature review

No	Tahun/Nama	Judul Penelitian	Ringkasan Hasil Penelitian
1	(Hidayati & Ihsan, 2024)	Penyediaan ruang Aman untuk Pelatihan anti bullying & pengelolaan konflik untuk siswa	Peningkatan pemahaman siswa tentang bullying dan keterampilan dalam menangani konflik, menciptakan suasana sekolah harmonis dan bebas kekerasan.
2	(V. D. Siregar & Tafonao, 2021)	Manajemen Konflik dan Resiliensi Siswa sebagai Mitigasi Dampak Bullying terhadap Mental Health	Manajemen konflik berbasis mediasi dan penguatan ketahanan siswa efektif mengurangi dampak negatif bullying. Siswa dengan ketahanan tinggi lebih mampu menghadapi tekanan psikologis akibat bullying.
3	(Wang et al., 2023)	Resolusi Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Hubungan Guru-Siswa di Sekolah	Manajemen konflik meningkatkan kerjasama guru-siswa. Kurang komunikasi sebagai faktor utama konflik, dan komunikasi terbuka sebagai solusi. Orang tua dilibatkan aktif.
4	(Christiani & Mulajaya, 2024)	Manajemen Konflik dalam Hubungan Strategi Komunikasi Efektif	Komunikasi efektif menciptakan hubungan sehat dan produktif. Peningkatan keterampilan komunikasi dan pengelolaan konflik menciptakan lingkungan kondusif.
5	(Fahmi & Jesa, 2021)	Penerapan Sosiodrama dalam Meningkatkan Kemampuan Mengelola Konflik Remaja	Sosiodrama membantu mencari solusi masalah sosial, mengendalikan dan mengarahkan konflik.
6	(Hailiyah et al., 2023)	Pentingnya Penerapan Literature Review	Literature review menciptakan penelitian/karya tulis ilmiah berkualitas.
7	(Suzanna et al., 2024)	Identifikasi, Tahapan, dan Dampak Konflik Pada Lembaga Pendidikan	Pemahaman tentang konflik sebagai bagian normal dinamika organisasi pendidikan penting untuk pengelolaan yang efektif.
8	(Iftitah et al., 2024)	Manajemen Konflik di Sekolah	Mengelola konflik dengan baik penting bagi pemimpin untuk mencapai tujuan

No	Tahun/Nama	Judul Penelitian	Ringkasan Hasil Penelitian
9	(Jasmisari & Herdiansah, 2022)	Institusional Manajemen Konflik	organisasi. Kemajuan signifikan pada kurikulum, kelas dan sekolah damai, mediasi sejahtera, anti bullying, dan peran aktif keluarga dan masyarakat.
10	(Suryadi et al., 2025)	Sumber dan Penyelesaian Konflik dalam Sekolah	Manajemen konflik sebagai strategi utama dalam organisasi pendidikan. Pengelolaan yang tepat meningkatkan motivasi dan kreativitas, sementara pengelolaan yang tidak tepat menurunkan produktivitas dan moral.
11	(Illiyyina et al., 2023)	Negosiasi sebagai Alternatif dalam Manajemen Konflik	Pemahaman tentang negosiasi, jenis, keterampilan, dan kunci keberhasilannya penting dalam proses negosiasi.
12	(Khovivah et al., 2024)	Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas	Kajian pustaka membantu pemahaman teori dasar dan bukti dukung terkait topik penelitian.
13	(Fatimah & Laeli, 2024)	Manajemen Konflik Interpersonal di Sekolah	Delapan penyebab konflik interpersonal dan dua pendekatan manajemen konflik (preventif dan kuratif).
14	(Astuti & Juliani, 2025)	Mengelola Konflik di Lembaga Pendidikan Islam	Pengelolaan konflik melalui identifikasi, penilaian, dan penyelesaian. Pemahaman konflik membantu menentukan strategi tepat.
15	(Permana, 2023)	Peran Keterampilan Negosiasi terhadap Manajemen Konflik melalui Intermediasi Efektivitas Komunikasi	Pengembangan keterampilan negosiasi berpengaruh positif dalam manajemen konflik melalui mediasi komunikasi efektif.
16	(Yanto, 2022)	Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Siswa	Manajemen konflik dalam kedisiplinan siswa berjalan baik, namun kendala meliputi pemahaman siswa dan kerjasama dengan orang tua.
17	(Anggeani & Asyah, 2022)	Peran Media Interaktif Sebagai Sarana Resolusi Konflik Pada Lembaga Pendidikan Islam di Era Transformasi Digital	Peran media interaktif digital dalam pengelolaan konflik. Literasi digital, komunikasi efektif, etika digital, kemampuan komunikasi dan negosiasi penting.
18	(Fadila et al., 2024)	Implementasi Strategi Manajemen Konflik untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah	Strategi manajemen konflik untuk menciptakan lingkungan aman dan inklusif, meliputi komunikasi terbuka, kebijakan jelas, pelatihan, pelibatan semua pihak, empati, penanganan segera, dan evaluasi.
19	(Abdurrahman et al., 2022)	Pengembangan Buku Panduan Pelatihan Keterampilan Manajemen Konflik Melalui Bimbingan Berbasis Four Cs	Pengembangan buku panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik berbasis Four Cs.
20	(Tuhuteru, 2021)	Manajemen Konflik dalam Menyelesaikan Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Pertama	Kerjasama semua elemen sekolah penting dalam pengelolaan konflik. Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian merupakan elemen manajemen konflik. Kendala meliputi kurangnya kerjasama dan perbedaan

No	Tahun/Nama	Judul Penelitian	Ringkasan Hasil Penelitian
21	(Taufiquzzaman et al., 2021)	Penerapan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Pengendalian Emosi	pribadi. Layanan konseling kelompok berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan pengendalian emosi siswa.
22	(Ruqaiyah, 2021)	Pentingnya Social Support dalam Pengembangan Konsep Diri melalui Bimbingan Kelompok	Social support meningkatkan rasa saling menghargai, memperluas wawasan, membentuk dinamika positif dalam kelompok, dan memberikan dukungan emosional.

## PEMBAHASAN

Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan manusia, terutama pada masa remaja yang sarat dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Masa remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pencarian identitas diri, peningkatan kebutuhan akan penerimaan sosial, serta keinginan untuk mandiri. Dalam proses ini, remaja kerap menghadapi berbagai bentuk konflik, baik secara internal dalam diri mereka sendiri, maupun eksternal dengan lingkungan sekitarnya. Konflik internal bisa muncul dalam bentuk kebingungan nilai, krisis identitas, atau pertentangan antara harapan diri dengan kenyataan. Sementara itu, konflik eksternal sering kali terjadi dalam hubungan sosial, baik dengan teman sebaya, guru, maupun orang tua.

Fenomena konflik pada remaja juga diperkuat oleh keterbatasan dalam pengendalian emosi, kurangnya keterampilan komunikasi, serta pengaruh lingkungan yang kurang suportif. Ketika remaja tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk mengelola konflik secara sehat, maka konflik tersebut dapat berkembang menjadi permasalahan yang lebih serius, seperti perundungan (bullying), kekerasan verbal maupun fisik, penarikan diri dari lingkungan sosial, bahkan gangguan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa konflik bukan hanya sekadar gejala sosial biasa, melainkan dapat berdampak langsung terhadap perkembangan emosional dan sosial remaja. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai sumber dan dinamika konflik sangat penting agar dapat dirumuskan strategi penyelesaian yang adaptif dan kontekstual.

Konflik remaja di lingkungan sekolah sering kali dipicu oleh dinamika hubungan interpersonal, perbedaan karakter, tekanan akademik, serta kurangnya peran serta dari lembaga pendidikan dalam menciptakan budaya dialog dan resolusi damai. Sekolah sebagai institusi sosial memiliki tanggung jawab besar dalam memfasilitasi pembentukan keterampilan sosial siswa, termasuk keterampilan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi cara remaja menghadapi konflik. Dengan memahami secara holistik bagaimana konflik terjadi dan dikelola oleh remaja, maka institusi pendidikan dapat mengembangkan intervensi yang tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga memperkuat kapasitas jangka panjang siswa dalam membangun relasi yang sehat dan bebas kekerasan.

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dikumpulkan dan dianalisis, dapat diidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan siswa

dalam mengelola konflik, serta implikasinya terhadap pengembangan intervensi strategis di lingkungan pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan dasar-dasar konseptual dan praktis yang dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif terhadap penyelesaian konflik secara damai. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat kedewasaan emosional, pengalaman pribadi, keterampilan komunikasi, serta dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekolah dan keluarga. Dalam konteks ini, kemampuan manajemen konflik pada siswa tidak hanya penting dalam menyelesaikan perselisihan, tetapi juga menjadi kunci dalam pembentukan hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman akan pentingnya penyediaan ruang yang aman dan strategi pelatihan anti bullying dalam meningkatkan kemampuan siswa mengelola konflik. Pelatihan yang diberikan kepada siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap isu bullying, tetapi juga memperkuat keterampilan mereka dalam menangani konflik yang muncul (Hidayati & Ihsan, 2024). Penelitian ini menegaskan bahwa penciptaan suasana sekolah yang bebas dari kekerasan sangat bergantung pada upaya sistematis dalam memberikan edukasi serta ruang yang mendukung interaksi positif antar siswa. Resiliensi siswa dan kemampuan manajemen konflik yang dikembangkan melalui pendekatan mediasi mampu menurunkan tekanan psikologis akibat bullying (R. D. Siregar, 2024). Kedua penelitian ini menekankan pentingnya memperkuat kapasitas individu siswa sebagai bagian dari strategi penyelesaian konflik yang berkelanjutan.

Faktor internal yang memengaruhi kemampuan siswa dalam mengelola konflik, seperti emosi dan pengalaman pribadi, banyak dibahas dalam berbagai literatur. Metode sosiodrama efektif dalam membantu siswa menemukan solusi atas konflik sosial yang mereka hadapi (Fahmi & Jesa, 2021). Teknik ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang situasi konflik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk mengendalikan emosi dan merespons konflik secara konstruktif. Kemampuan resolusi konflik juga erat kaitannya dengan kedisiplinan siswa, yang menekankan pentingnya pemahaman siswa dan dukungan orang tua dalam memperkuat kapasitas siswa dalam menghadapi konflik interpersonal di lingkungan sekolah (Yanto, 2022). Penelitian ini menegaskan bahwa faktor personal siswa, seperti tingkat kematangan emosional dan pengaruh lingkungan rumah, memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku mereka ketika berhadapan dengan konflik.

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti dukungan lingkungan sekolah dan keluarga juga berperan besar dalam keberhasilan manajemen konflik. Kurangnya komunikasi antara guru dan siswa menjadi salah satu pemicu utama konflik di sekolah (Fahmi & Jesa, 2021). Dengan memperkuat komunikasi terbuka dan melibatkan orang tua secara aktif dalam penyelesaian masalah, hubungan antara siswa dan guru dapat diperbaiki, sehingga menciptakan iklim sekolah yang lebih kondusif. Strategi komunikasi yang efektif mampu mendorong terciptanya hubungan interpersonal yang sehat dan produktif di lingkungan pendidikan (Christiani & Mulajaya, 2024). Oleh karena itu, peran guru, konselor, dan manajemen sekolah sangat penting dalam menciptakan sistem komunikasi dua arah yang terbuka dan suportif.

Dukungan kelembagaan melalui penerapan kebijakan dan strategi manajemen konflik juga merupakan elemen penting yang tidak dapat diabaikan. Pentingnya implementasi strategi manajemen konflik yang mencakup komunikasi terbuka, kebijakan yang jelas, pelatihan untuk semua pemangku kepentingan, dan evaluasi berkala (Fadila et al., 2024). Strategi-strategi tersebut memungkinkan terwujudnya lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, serta mampu mengakomodasi berbagai bentuk perbedaan yang ada di antara siswa. Pengelolaan konflik yang tepat di lingkungan pendidikan dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa, sementara pengelolaan yang buruk akan berdampak negatif terhadap moral dan produktivitas (Suryadi et al., 2025).

Pengelolaan konflik di tingkat sekolah menengah pertama membutuhkan sinergi antara seluruh elemen sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua (Tuhuteru, 2021). Dalam praktiknya, proses ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap dinamika konflik yang terjadi. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa manajemen konflik yang efektif merupakan hasil dari upaya kolaboratif dan koordinatif antar berbagai pemangku kepentingan. Penguatan kapasitas institusi pendidikan melalui kurikulum yang berorientasi pada perdamaian dan keterampilan sosial, seperti mediasi sejawat, serta pelibatan aktif keluarga dan komunitas (Jasmisari & Herdiansah, 2022).

Pendekatan preventif dan kuratif dalam manajemen konflik juga terbukti efektif (Fatimah & Laeli, 2024). Penelitian mereka mengidentifikasi delapan penyebab utama konflik interpersonal di sekolah, yang dapat ditangani melalui pendekatan pencegahan (preventif) serta penanganan langsung (kuratif). Konteks ini mempertegas bahwa intervensi dalam manajemen konflik tidak hanya perlu dilakukan ketika konflik terjadi, tetapi juga harus dipersiapkan sejak awal sebagai bagian dari sistem pembinaan karakter siswa. Dalam kaitan ini, keterampilan negosiasi merupakan kompetensi kunci yang harus dikembangkan di kalangan siswa, guru, dan tenaga pendidik lainnya. Keterampilan negosiasi memiliki dampak signifikan dalam memediasi konflik, terutama ketika dikombinasikan dengan efektivitas komunikasi (Permana, 2023).

Penguatan aspek komunikasi dan literasi digital juga mendapat sorotan dalam era pendidikan modern. Peran media interaktif digital dalam menyelesaikan konflik di lingkungan pendidikan Islam (Anggeani & Asyah, 2022). Mereka menekankan pentingnya literasi digital, komunikasi yang etis, serta kemampuan negosiasi dalam membangun relasi yang sehat di dunia digital. Temuan ini relevan dengan tren digitalisasi sekolah yang menuntut kesiapan siswa untuk mengelola konflik tidak hanya secara langsung, tetapi juga dalam ruang daring. Sebagai tambahan, pendekatan berbasis konseling juga memberikan dampak positif terhadap pengendalian emosi siswa. Layanan konseling kelompok mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengontrol emosi, yang merupakan fondasi penting dalam menghadapi konflik (Taufiquzzaman et al., 2021).

Upaya penguatan kapasitas guru dan tenaga pendidik juga menjadi fokus penting dalam kajian ini. Buku panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik berbasis pendekatan Four Cs (Critical thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity) (Abdurrahman et al., 2022). Buku ini berfungsi sebagai alat bantu bagi guru dan konselor untuk melatih siswa dalam mengelola konflik secara sistematis. Negosiasi merupakan alternatif penyelesaian

konflik yang menuntut pemahaman terhadap jenis, keterampilan, dan strategi negosiasi yang efektif (Illiyyina et al., 2023). Pemahaman tersebut penting agar siswa tidak hanya mampu mengekspresikan pendapatnya, tetapi juga dapat mencapai solusi win-win dalam penyelesaian konflik.

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengelola konflik dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kedewasaan emosional, pengalaman pribadi, keterampilan komunikasi, serta kontrol emosi, merupakan aspek penting yang harus diperkuat melalui pelatihan dan intervensi psikososial. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan dari lingkungan sekolah, komunikasi yang terbuka dengan guru dan teman sebaya, keterlibatan orang tua, serta kebijakan sekolah yang jelas, juga memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penyelesaian konflik.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana siswa SMP di Surabaya mengelola konflik dan menunjukkan bahwa keterampilan mereka dalam hal ini masih terbatas. Mereka cenderung memilih untuk menghindari konflik daripada menghadapi konflik secara langsung. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan konflik yang lebih baik di kalangan siswa, agar mereka bisa menghadapi masalah sosial dengan cara yang lebih konstruktif dan positif serta sistematis untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan konflik di kalangan siswa, baik melalui program konseling, pelatihan keterampilan sosial, atau dukungan dari orang tua dan guru. Langkah ini berperan penting dalam membangun suasana sekolah yang kondusif serta mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh, baik dari segi akademik, emosional, maupun social. Pentingnya Program Konseling dan Pelatihan: Mengingat hasil yang menunjukkan bahwa siswa lebih suka menghindari konflik, dapat diusulkan untuk memperkenalkan program-program bimbingan konseling atau pelatihan keterampilan pengelolaan konflik di sekolah. Ini bisa dilakukan melalui kegiatan konseling kelompok atau pelatihan keterampilan sosial di kelas. Keterampilan yang Perlu Ditingkatkan Siswa perlu diajarkan untuk lebih berani menghadapinya konflik secara langsung dan mencari solusi yang menguntungkan bagi semua pihak, bukan hanya menghindar atau mengabaikan masalah. Penerapan Teknik Komunikasi yang Efektif: Pembelajaran tentang komunikasi yang efektif, mendengarkan dengan empati, serta teknik penyelesaian masalah bisa dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler atau pelajaran khusus di sekolah untuk mengatasi konflik secara lebih langsung dan konstruktif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian artikel ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada yang terhormat, Prof. Dr. Moch. Nursalim, M.Pd , Dr.Bakhrudin AliHabsy,M.Pd, Dr. Wiryo Nuryono, M.Pd yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan masukan yang berharga selama proses penelitian ini. Terakhir, terima kasih kepada keluarga kami atas dukungan moral dan motivasi yang tiada henti, yang sangat berperan dalam keberhasilan penyelesaian artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Ansyah, N., Sa'dullah, M. L., & Arifin, S. (2022). Strategi Manajemen Konflik untuk Menumbuhkan Budaya Organisasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo. *TRILOGI*, 3(3), 158–166. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i3.4721>
- Anggeani, V., & Asyah, N. (2022). Hubungan Konsep Diri Dengan Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal Pada Siswa Di SMK Istiqlal Deli Tua. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 01(2), 209–220.
- Annisa, S. W., Salsabila, A. A., & Mahmud, A. M. (2024). Perkembangan Emosional Remaja Broken Home. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 709–726.
- Astuti, R. F., & Juliani. (2025). IMPLEMENTASI SILA KEDUA PANCASILA DALAM RESOLUSI KONFLIK WILAYAH MEDAN BELAWAN. *JURNAL MULTIDISIPLIN*, 1(1), 1–10.
- Christiani, C., & Mulajaya, R. P. (2024). Remaja, Masalah dan Penanggulangannya. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 3(1), 8–16.
- Dewi, C. S., & Nuryono, W. (2025). VALIDITAS MODUL PELATIHAN KONSEP DIRI SEBAGAI MEDIA BIMBINGAN KELOMPOK DALAM STRATEGI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA. *Jurnal Consulenza:Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 8(1), 28–40.
- Dewi, S., Kurniati, N., & Asmoro, D. S. (2024). Dampak Dukungan Emosional Teman Sebaya terhadap Remaja : Kajian Sistematik. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–12.
- Fadila, P. N., Firmansyah, A. R., Hasanah, H., Januarta, A. A. A., & Mu'alimin. (2024). PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN KONFLIK DALAM PENANGANAN BULLYING DI SEKOLAH DASAR. *An-Nadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(02), 1–10.
- Fadiyah, P. N., & Masnidia. (2025). TEKNIK CBT: SELF REGULATED LEARNING PADA SISWA BROKEN HOME. *Jurnal Consulenza:Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 8(1), 66–78.
- Fahmi, M. I., & Jesa, B. I. (2021). PENANGANAN MASALAH KENAKALAN REMAJA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA CISAMBENG KABUPATEN MAJALENGKA: PERSPEKTIF PEKERJA SOSIAL. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 20(2), 167–177.
- Fatimah, S., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Konflik terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(4), 269–273. <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i4.1071>
- Florensa, Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., & Litaqia, W. (2023). Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 112–117.
- Hailiyah, I. H., Fadillah, N., Anggraini, S. D., & Fitriana, A. Q. Z. (2023). Strategi Manajemen Konflik Antara Orang Tua Dengan Anak Remaja Yang Mengalami Masalah Keterbukaan

Diri Di Desa Grenden Kecamatan Puger. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 3(2), 246–252.

Hidayati, F., & Ihsan, M. (2024). Permasalahan Sosial Remaja Dan Upaya Penanganannya (Tinjauan Psikologi Sosial di Desa Setanggor Selatan Kecamatan Sukamulia). *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 157–172.

Iftitah, A. N., Al-Hanif, M. N., & Jannah, M. (2024). ANALISIS PENERAPAN MANAJEMEN KONFLIK PADA REMAJA MUSHOLLAH IMANAN BILLAH. *SCIENTIFIC JOURNAL OF ECONOMIC, MANAGEMENT BUSINESS AND ACCOUNTING*, 14(1), 209–217. <https://doi.org/10.37478/als.v14i01.3594>

Illiyyina, A., Mar, I., & Hasanah, N. (2023). Resolusi Konflik Sosial Antar Siswa Kelas V Dengan Pandangan Karl Marx di SDN Langkap 02 Jember. *EDUCATION*, 3(3), 1–10.

Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2021(December 2021), 137–145.

Kamalah, A. D., Novianasari, & Nafiah, H. (2023). Gejala Mental Emosional dan Upaya dalam Meningkatkan Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 1(2), 1–10.

Khovivah, W. V., Sholehah, M., Saleh, M. A., & Jamilah, A. U. (2024). Definisi Konflik dan Pentingnya Manajemen Konflik dalam Pendidikan. *MASMAN: Master Manajemen*, 2(4), 40–51.

Lestarina, N. N. W. (2025). PROBLEM EMOSI DAN PERILAKU REMAJA DI WILAYAH GRESIK. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 12(2), 56–61.

Mukti, G. A., Pratomo, H., & Elfiyani, N. K. (2020). DAMPAK SOSIAL EMOSIONAL REMAJA SELAMA SOCIAL DISTANCING : LITERATURE REVIEW. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 121–128.

Permana, S. (2023). Upaya pendidikan resolusi konflik dalam mengatasi kenakalan remaja sekolah. *Jurnal Soshum Insentif*, 6(2), 112–123.

Putra, M. D. R. E., & Apsar, N. C. (2025). HUBUNGAN PROSES PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA DENGAN TAWURAN ANTAR REMAJA. *JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK*, 3(1), 1–10.

Ruqaiyah. (2021). Mediation Approach : Strategi Kepala Sekolah dalam Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan. *MUNAQASYAH Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 66–79.

Siregar, R. D. (2024). An Analysis of Islamic Law on Childfree ' s Life Choices. *El-Sirry: Jurnal Hukum Islam Dan Sosial*, 2(2), 15–28. <https://doi.org/10.24952/ejhis.v2i2.13442>

- Siregar, V. D., & Tafonao, T. (2021). BERBAGAI KONFLIK DIALAMI OLEH REMAJA DI ERA DIGITAL 4.0 DITINJAU DARI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN AFEKTIF. *1st SEMINAR NASIONAL TEKNOLOGI DAN MULTIDISIPLIN ILMU SEMNASTEKMU 2021*, 1(1), 1–10.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulastri, T., Khairunnisa, K., Setiawati, S., & Tambunan, E. S. (2023). Perilaku Phubbing dengan Kecerdasan Emosional Remaja pada Remaja SMA. *JKEP (Jurnal Keperawatan)*, 8(1), 15–27.
- Suryadi, E., Jambi, U., & Haryanto, E. (2025). Analisis Penyelesaian Konflik di Sekolah Dasar Negeri 20/1 Kabupaten Batanghari. *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal*, 4(2), 1–15.
- Suzanna, E., Aqila, N., Mauliza, R., Nurisyahadah, A., & Maghfirah, R. (2024). MEMBANGUN SELF AWARENESS REMAJA DAN MENGURANGI KONFLIK ANTAR TEMAN SEBAYA DI DAYAH DARUL FALAH. *Jurnal Pengabdian Kolaborasidan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 1689–1696.
- Syahrin, A., Daulay, F. S., Utari, D., Hasibuan, M. K., Ulfa, N., Fitri, M., Anjani, D. A., Safarina, N. A., & Pratama, M. F. J. (2024). PSIKOEDUKASI REGULASI EMOSI UNTUK MENINGKATKAN HUBUNGAN YANG POSITIF DALAM MENGHADAPI PERBEDAAN PENDAPAT ANTARA TEMAN SEBAYA PADA SISWA SMAN 2 DEWANTARA. *Jurnal Pengabdian Kolaborasidan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 1674–1681.
- Tambunan, Y. T., Widiantoro, F. W., & Wahyudi, I. (2024). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri 1 Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Psikologi*, 20(1), 56–62.
- Taufiquzzaman, N., Wajilah, S. N., & Lisdiana, A. (2021). Manajemen Konflik Dalam Menyelesaikan Konflik di Dalam Organisasi Risma Di Desa Makarti Kecamatan Tumijajar. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 2(1), 175–200.
- Timiyatun, E., Supriyadin, & Oktavianto, E. (2023). SEDENTARY LIFESTYLE DAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA SELAMA PANDEMI COVID-19. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 4(1), 1–9.
- Tuhuteru, L. (2021). PENGARUH SITUASI PASCA KONFLIK SOSIAL TERHADAP PEMBELAJARAN PKn di SEKOLAH (Studi Kasus Pada SMA Negeri 26 Seram Bagian Barat Maluku). *Jurnal PEKAN*, 6(1), 50–66.
- Wang, A., Tajkia, W., Asri, R. D., Rosali, R. A., & Rizi, Y. F. (2023). Tantangan Global 5.0: Mengatasi Konflik Sosial di Kalangan Remaja. *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena Information Center for Indonesian Social Sciences*, 4(2), 10–20.
- Yanto, M. (2022). Manajemen konflik dalam menyelesaikan kedisiplinan siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(4), 687–698.